

HASIL EVALUASI DIRI SEKOLAH DAN PENENTUAN PRIORITAS REKOMENDASI DALAM MENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM

Farih Annisa Putri^{1*}, Husnaya Dwi Damayanti², Mardiyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: farihannisa09@gmail.com^{1*}, husnayadwi24@gmail.com², ummi.mardiyah@uinsa.ac.id³

Article Info

Received	Accepted	Published
7 April 2025	8 November 2025	30 November 2025

Keywords:

School Self-Evaluation
Recommendation Priorities
Education Quality
Evaluation Management
School/Madrasah Work Plans

ABSTRACT

In the context of Islamic education, evaluation functions as a tool to measure the achievement of learning objectives. One method used in assessing the effectiveness of school performance is School Self-Evaluation (EDS). Optimal implementation of EDS aims to help schools identify problems, adjust educational programs, and improve the quality of the learning process. In order to support the improvement of education quality, schools need to understand and implement the principles of self-evaluation management as a whole. This study uses a qualitative approach with a library research method. EDS/M has an important role in identifying strengths, weaknesses, opportunities, and challenges related to achieving education quality standards, as well as being the basis for preparing the Madrasah Work Plan and Budget (RKAM) or School Work Plan (RKS). Therefore, this article reviews the basic concept of school/madrasah self-evaluation management, the evaluation results obtained, and provides recommendations to encourage the improvement of the quality of Islamic education in the current era.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Evaluasi Diri Sekolah
Prioritas Rekomendasi
Kualitas Pendidikan
Manajemen Evaluasi
Rencana Kerja Sekolah

Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam menilai efektivitas kinerja sekolah adalah Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Pelaksanaan EDS yang optimal bertujuan untuk membantu sekolah dalam mengenali permasalahan, menyesuaikan program pendidikan, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guna mendukung peningkatan mutu pendidikan, sekolah perlu memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen evaluasi diri secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). EDS/M memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan terkait pencapaian standar mutu pendidikan, serta menjadi landasan dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) atau Rencana Kerja Sekolah (RKS). Oleh karena itu, artikel ini mengulas konsep dasar manajemen evaluasi diri sekolah/madrasah, hasil-hasil evaluasi yang diperoleh, serta memberikan rekomendasi untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan Islam di era saat ini

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, serta dalam proses pengajaran dan penerapan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dianggap sebagai tujuan ideal yang hendak dicapai melalui berbagai program dan produk pendidikan yang relevan. Untuk memahami pencapaian tujuan tertentu, evaluasi menjadi langkah penting. Melalui evaluasi terhadap suatu tugas, kita dapat memahami dan menilai signifikansinya. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat diukur dengan melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Menurut Rohmat et al. (2023), evaluasi bertujuan untuk menentukan apakah siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran atau menunjukkan kompetensi yang diharapkan. Penilaian, yang juga dikenal sebagai evaluasi, merupakan alat yang digunakan untuk menilai tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi merupakan elemen krusial yang perlu dilaksanakan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia diatur oleh pemerintah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, sebagai upaya untuk menghasilkan generasi unggul dan meningkatkan kualitas negara. Pengaturan ini tercermin dalam UU Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 terkait standar pendidikan nasional, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2010 yang mengatur tentang tata kelola dan pelaksanaan pendidikan, yang berfungsi sebagai dasar hukum untuk memperkuat perbaikan mutu pendidikan di Indonesia (Subijanto, 2010).

Undang-undang tersebut menunjukkan perhatian serius pemerintah terhadap kualitas lembaga pendidikan. Namun, meskipun peraturan sudah disusun dengan teliti, tidak semua lembaga pendidikan melaksanakannya dengan baik. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan di Indonesia perlu melakukan evaluasi terhadap kinerjanya. Evaluasi Diri Sekolah (EDS) adalah suatu proses penilaian yang dilakukan secara internal oleh sekolah dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Tujuannya adalah untuk menilai kinerja sekolah berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hasil dari evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS). Evaluasi Diri Sekolah adalah sistem yang efektif, dengan menggunakan delapan standar pendidikan nasional untuk mencapai perbaikan yang optimal (Ayu & Mu'adin, 2022). Dengan adanya evaluasi ini, setiap sekolah dapat merumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diberikan, berdasarkan program yang telah dijalankan.

Madrasah berkualitas tinggi mematuhi delapan standar pendidikan nasional. Salah satu pendekatan untuk memahami standar tersebut adalah melalui Madrasah Evaluasi Diri (EDM). Dalam EDM juga digunakan sebagai metode pengajaran di madrasah melalui proses Rencana Kerja Anggaran Madrasah (RKAM). Direktur KSKK Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerapkan alat evaluasi terhadap madrasah, sehingga menimbulkan tantangan bagi kepala sekolah dan guru. Menurut Muhtasar et al. (2023), perlu adanya upaya sosialisasi sistem madrasah yang lebih intensif, khususnya dalam hal evaluasi diri.

Dalam penelitian belajar Evaluasi Diri Sekolah di SMA Negeri 1 Gresik diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil prosedur EDS. Implementasi EDS di SMA Negeri 1 Gresik dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti koordinasi pemangku kepentingan yang baik, kerja sama tim yang kuat dan budaya sekolah yang positif, motivasi dan tinggi dari seluruh komponen sekolah, dan antusiasme di antara siswa. Keberhasilan implementasi atau pelaksanaan EDS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Wulandari

(2022) output dapat ditentukan oleh proses dan penyelesaian tujuan akhir. Keberhasilan implementasi dapat diukur dengan memeriksa rencana tindakan dari setiap proyek dan menentukan apakah tujuan program tercapai. Faktor-faktor kegagalan evaluasi meliputi kurangnya pemahaman instruktur, seringnya pertanyaan tentang instrument, kesulitan dalam menyelesaikan instrument, dan terbatasnya waktu untuk menyelesaikannya. Berdasarkan penelitian tantangan - tantangan perlu diatasi: (a) Bersosialisasi dengan guru, (b) Memberikan umpan balik dan dukungan selama penggunaan instrumen, dan (c) Memotivasi guru untuk menggunakan instrumen EDS secara efektif. Instrument secara efektif. Penelitian dampak program EDS terhadap perkembangan SMA Negeri 1 Gresik yaitu RKS/RKAS mempermudah proses identifikasi dan penanganan permasalahan di sekolah, meningkatkan kinerja sekolah dengan 8 SNP, melaksanakan program pengembangan sekolah, dan memberikan manfaat kepada Departemen Pendidikan dan Agama (EDS).

Implementasi Evaluasi Diri Sekolah (EDS) belum sesuai dengan harapan, khususnya mengenai Pengembangan dan manajemen berbasis sekolah. Berbagai pengalaman dan perspektif menyoroti pentingnya beragam pemangku kepentingan dalam penerapan EDS. Menurut Hendarman (2014), proses penerapan EDS di satu sekolah mungkin tidak optimal, bahkan tidak untuk semua siswa. EDS memungkinkan sekolah mengidentifikasi potensi masalah sebagai dasar perencanaan pembangunan jangka panjang. Evaluasi diri sekolah dan menentukan prioritas melalui memahami kinerja siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Hal ini karena pemahaman terhadap kemampuan diri siswa yang dapat dijadikan landasan oleh guru. Guru dapat melakukan evaluasi yang efektif untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Banyak Guru mengalami kesulitan saat melakukan evaluasi. Mereka tidak tidak mengerti memahami langkah yang tepat untuk dilakukan saat mengevaluasi, seperti dalam proses penulisan yang harus diambil ketika melakukan evaluasi, seperti proses penulisan sesuai dengan tujuan evaluasi. Sangat penting bagi untuk guru untuk memahami dan menerapkan konsep evaluasi secara efektif dalam praktik mengajar (Rohmah, 2017). Evaluasi pelaksanaan diri di lingkungan sekolah berperan sebagai landasan utama dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah. Misalnya saja di MAN 4 Jakarta, salah satu output dari Evaluasi Diri Madrasah (EDM) adalah terbentuknya Rencana Kerja Madrasah (RKM) atau Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM). Keberadaan RKAM memungkinkan perencanaan program serta pengalokasian anggaran dilakukan secara lebih sistematis dan selaras dengan peningkatan kebutuhan mutu pendidikan. Selain itu, kinerja serta manajemen keuangan dapat dikelola secara lebih optimal.

Menurut Mubarak (2019), sekolah harus mampu melaksanakan evaluasi diri untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang menjadi indikator kualitas lembaga pendidikan. Langkah ini dapat diwujudkan dengan memahami penerapan fungsi-fungsi manajemen secara tepat, baik dari sisi teori maupun praktik. Melalui evaluasi yang diketahui terhadap komunitas belajar di sekolah, dapat diperoleh keunggulan serta aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki, sehingga mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Zahrok (2020), evaluasi diri sekolah bertujuan untuk menilai sejauh mana efektivitas mutu yang diharapkan dapat dicapai, dengan menelaah perencanaan yang telah dibuat dalam rangka memenuhi tujuan mutu tersebut. Evaluasi ini penting agar pencapaian kualitas pendidikan dapat terjamin dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas konsep dasar manajemen evaluasi diri sekolah/madrasah, deskripsi hasil evaluasi diri sekolah/madrasah, serta penentuan urutan tahap rekomendasi untuk kondisi satuan pendidikan Islam saat ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman konseptual dan analisis teoretis terhadap pelaksanaan *Evaluasi Diri Sekolah* (EDS) serta relevansinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber ilmiah secara mendalam guna menemukan pola, makna, dan hubungan antar konsep tanpa melibatkan eksperimen maupun observasi langsung di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan menggambarkan dan menjelaskan fenomena berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.

Penelitian deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menguraikan pemahaman konseptual dan empiris yang telah ada terkait EDS dan manajemen mutu pendidikan Islam. Peneliti berupaya mendeskripsikan kondisi aktual dan kecenderungan pelaksanaan evaluasi diri pada lembaga pendidikan Islam melalui hasil-hasil kajian yang telah dilakukan oleh para ahli maupun lembaga terkait.

Sumber data penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal nasional maupun internasional, laporan penelitian, serta dokumen resmi pemerintah seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan pedoman pelaksanaan EDS maupun EDM yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama Republik Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran data dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik evaluasi diri sekolah dan peningkatan mutu pendidikan. Prosesnya mencakup beberapa langkah operasional, antara lain mengidentifikasi dan menelusuri sumber melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan repositori universitas; menyaring dan menyeleksi sumber yang sesuai dengan fokus kajian; serta mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti konsep dasar manajemen EDS/EDM, deskripsi hasil pelaksanaannya, dan proses penentuan rekomendasi prioritas peningkatan mutu pendidikan Islam. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan verifikasi dengan membandingkan antar sumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni proses penelaahan secara sistematis terhadap isi berbagai dokumen dan literatur. Proses analisis dimulai dengan melakukan reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian tematik untuk menggambarkan keterkaitan antara konsep evaluasi diri, manajemen mutu pendidikan, serta strategi peningkatan kualitas pendidikan Islam. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu melakukan sintesis terhadap hasil-hasil kajian pustaka guna merumuskan temuan konseptual serta rekomendasi prioritas yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan Islam.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi evaluasi diri sekolah dan madrasah dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan Islam. Selain itu, analisis ini juga memberikan dasar teoritis bagi pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan pengembangan lembaga pendidikan Islam yang lebih terarah dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Manajemen Evaluasi Diri Madrasah

Evaluasi Diri Madrasah (EDM) adalah proses yang memungkinkan madrasah untuk secara jujur dan transparan memetakan mutu pendidikannya dari dalam. Proses ini bukan hanya sekadar menilai, tetapi juga menggali akar permasalahan yang menghambat penjaminan mutu pendidikan. Dengan demikian, EDM berfungsi sebagai fondasi untuk merumuskan rekomendasi dan langkah konkret dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Sebagai instrumen strategis, EDM membantu setiap satuan pendidikan madrasah untuk memahami secara objektif kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya dalam konteks pencapaian standar mutu pendidikan. Melalui pengkajian dan analisis yang mendalam, madrasah dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kinerja dan keadaannya. Proses ini melibatkan identifikasi kelemahan, pemanfaatan kekuatan, penangkapan peluang, serta mitigasi tantangan dan ancaman yang mungkin dihadapi.

Evaluasi Diri Madrasah (EDM) merupakan proses penilaian internal yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat di lingkungan madrasah untuk menilai mutu penyelenggaraan pendidikan. Penilaian ini didasarkan pada indikator-indikator utama yang mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Melalui proses ini, madrasah dapat mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan serta mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Hasil dari EDM

dimanfaatkan sebagai dasar dalam menentukan program atau kegiatan prioritas yang akan dituangkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) sebagai bagian dari strategi pengembangan madrasah. Secara keseluruhan, EDM merupakan pendekatan holistik yang bertujuan mengevaluasi kondisi internal lembaga pendidikan secara menyeluruh, dengan melibatkan seluruh unsur yang ada di madrasah. Tujuan akhirnya adalah untuk mengidentifikasi akar permasalahan dalam sistem penjaminan mutu pendidikan serta menjadi landasan dalam merumuskan rekomendasi dan langkah-langkah konkret guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Wulandari, 2022).

Evaluasi Diri Madrasah (EDM) yang dilakukan secara internal memberikan sejumlah manfaat, baik bagi internal madrasah maupun pihak eksternal. Secara internal, EDM membantu mengidentifikasi masalah, menilai pelaksanaan dan pencapaian program, memperkuat budaya evaluasi diri, meningkatkan kerja sama antarkomponen madrasah, menyelaraskan tujuan madrasah dengan tujuan individu di dalamnya, mempermudah kaderisasi, dan membantu memprioritaskan peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, EDM menjadi sarana untuk mengevaluasi mutu pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan area yang memerlukan perbaikan. Secara prinsip, evaluasi internal ini dilakukan dengan penuh kesadaran, kejujuran, dan transparansi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada dasarnya, EDM adalah proses perbaikan berkelanjutan dalam perencanaan dan pelaksanaan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, EDM adalah upaya perbaikan bersama, sementara secara eksternal, ini adalah persiapan untuk dinilai oleh masyarakat, pengguna, dan asesor akreditasi (Safroedin et al., 2024).

Standar Nasional Pendidikan (SNP) mencakup delapan komponen utama, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi (kurikulum), standar proses, standar penilaian, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana, serta standar pendidik dan tenaga kependidikan. Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah (EDS/M) harus berpedoman pada kedelapan standar ini sebagai dasar dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah (RPS/M) dan Rencana Kegiatan Sekolah/Madrasah (RKS/M), termasuk dalam perencanaan anggaran. Pelaksanaan EDS/M didasarkan pada prinsip pencapaian tujuan lembaga pendidikan, dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang terdapat dalam SNP dan Standar Pelayanan Minimal (SPM). Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses yang objektif dan menyeluruh. Selain itu, EDS/M berkaitan erat dengan pemetaan profil sekolah atau madrasah yang sedang berjalan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki dan memperbarui informasi profil lembaga. EDS/M juga berperan sebagai alat untuk meningkatkan mutu pendidikan secara internal, sekaligus sebagai acuan dalam penilaian mutu eksternal. Dari sisi internal, EDS/M mencerminkan kolaborasi seluruh elemen madrasah atau sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Sementara dari sisi eksternal, EDS/M menjadi langkah awal dalam mempersiapkan diri menghadapi evaluasi oleh masyarakat, pemangku kepentingan, serta tim asesor akreditasi (Alawiyah, 2017).

Top of FormBottom of FormEvaluasi Diri Madrasah (EDM) adalah proses internal yang dilakukan oleh Tim Pengembang Madrasah (TPM) untuk menilai mutu pendidikan berdasarkan lima aspek budaya yang mencerminkan pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). EDM menjadi instrumen strategis bagi madrasah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam mencapai standar mutu pendidikan. Tujuan dari EDM adalah untuk mengevaluasi secara menyeluruh penyelenggaraan pendidikan, mengidentifikasi kelemahan, dan mencari solusi untuk peningkatan mutu. Melalui EDM, madrasah diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan berprestasi. Hasil EDM dimanfaatkan untuk menyusun program pengembangan madrasah lebih lanjut serta meningkatkan kinerja dan mutu madrasah secara berkelanjutan. EDM juga membantu madrasah untuk mengidentifikasi kebutuhan, menentukan program prioritas, dan menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) (Efendi & Rifai, 2023).

Secara sederhana, EDS/M sangat bermanfaat bagi sekolah/madrasah dan pihak-pihak terkait karena:

3.1.1 Manfaat Internal:

- a. Membantu sekolah/madrasah mengenali masalah yang ada.

- b. Membantu mengevaluasi pelaksanaan dan keberhasilan program-program sekolah/madrasah.
- c. Mendorong budaya evaluasi diri untuk kemajuan sekolah/madrasah.
- d. Mempererat kerja sama antar warga sekolah/madrasah.
- e. Menyelaraskan tujuan sekolah/madrasah dengan tujuan individu di dalamnya.
- f. Memudahkan proses regenerasi kepemimpinan di sekolah/madrasah.
- g. Membantu menentukan prioritas dalam meningkatkan kualitas sekolah/madrasah.

3.1.2 Manfaat Eksternal:

- a. Menyesuaikan program sekolah/madrasah agar selaras dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- b. Mengharmoniskan tujuan dan harapan sekolah/madrasah dengan ekspektasi masyarakat serta pihak pengguna lulusan.
- c. Menyediakan data dan informasi yang valid dan terpercaya mengenai kondisi sekolah/madrasah bagi pihak eksternal.
- d. Mempermudah terjalinnya kolaborasi antara sekolah/madrasah dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kapasitas lembaga.
- e. Menunjang kelancaran dalam pelaksanaan proses akreditasi (Efendi & Rifai, 2023).

Evaluasi diri madrasah bukan sekedar memenuhi kewajiban administratif, melainkan merupakan alat strategis yang esensial untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Berdasarkan pandangan dari Pusat Penelitian Kebijakan & Penelitian dan Pengembangan, inti dari evaluasi diri terletak pada kemampuannya dalam menggali berbagai aspek yang dimiliki madrasah, baik berupa kelemahan maupun kekuatan dan potensi yang dapat dikembangkan. Penilaian yang menyeluruh ini, sebagaimana disampaikan oleh Febrian, memberikan dasar yang kokoh bagi madrasah dalam menyusun rencana strategi guna mengembangkan lembaga secara berkesinambungan dan efektif. Dalam kaitannya dengan pengembangan institusi pendidikan, evaluasi diri tidak dapat dipandang sebagai pilihan, tetapi sebagai kewajiban yang perlu dilakukan secara rutin. Wahab juga menegaskan bahwa melalui pelaksanaan evaluasi diri yang konsisten, madrasah mampu memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika perkembangannya, sekaligus berperan aktif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi diri madrasah memiliki peran sentral dalam upaya memperkuat kualitas pendidikan Islam di Indonesia secara menyeluruh. Proses ini memungkinkan madrasah untuk terus beradaptasi, berinovasi, dan memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas bagi para siswanya.

Evaluasi Diri Sekolah (EDS) telah berkembang menjadi elemen penting dalam jaminan dan pengembangan mutu pendidikan di berbagai negara. EDS tidak hanya berfungsi untuk menjamin mutu pendidikan, tetapi juga berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri. Pelaksanaan evaluasi secara rutin akan memastikan kualitas pendidikan terjaga dan mendorong perkembangan lembaga pendidikan. Di banyak negara, Evaluasi Diri Madrasah (EDM) telah menjadi standar penjamin mutu. Sebagai contoh, Irlandia mewajibkan pelaksanaan EDS sebagai bagian dari dorongan kerjasama ekonomi, pembangunan, akuntabilitas sekolah, dan upaya menuju sekolah yang dapat mengelola diri sendiri. Sementara itu, Ghana menghadapi tantangan terkait kurangnya pemahaman dan keterampilan pengelola sekolah, yang menghambat penerapan dan hasil evaluasi diri yang optimal.

Di Indonesia, Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan program yang bersifat wajib dan berfungsi untuk menggambarkan kondisi faktual sekolah sebagai dasar dalam perencanaan serta pengembangan sekolah, sekaligus sebagai alat untuk pemetaan pendidikan di tingkat regional maupun nasional. Salah satu elemen penting dalam EDS adalah kemampuannya menyajikan potret menyeluruh tentang situasi sekolah, termasuk keunggulan dan kekurangannya. Informasi ini membantu sekolah dalam menetapkan skala prioritas untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Selain menjadi instrumen penjaminan mutu, EDS juga berperan sebagai strategi penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. EDS merupakan proses evaluasi internal yang dilaksanakan secara mandiri oleh sekolah. Pelaksanaannya dilakukan secara

terbuka dan melibatkan partisipasi aktif seluruh unsur sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan. Tujuan dari EDS adalah untuk menilai kinerja sekolah secara objektif dan tepat berdasarkan delapan komponen dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hasil dari proses evaluasi ini menjadi pijakan utama dalam penyusunan dokumen Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) atau Rencana Kerja Sekolah (RKS), guna menjamin peningkatan mutu pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Di samping itu, hasil EDS juga memberikan kontribusi signifikan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan investasi pendidikan di tingkat daerah, baik kabupaten/kota maupun provinsi.

Top of Form

Bottom of Form

Tujuan pokok dari pelaksanaan EDS adalah untuk memungkinkan sekolah menilai kualitas pendidikan yang diselenggarakan, dengan memanfaatkan indikator-indikator utama guna mengenali keunggulan yang dimiliki serta mengidentifikasi bagian-bagian yang masih perlu ditingkatkan. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini kemudian digunakan untuk merencanakan perbaikan dan pengembangan sekolah. Beberapa manfaat dari pelaksanaan EDS meliputi identifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah, perbaikan mutu dengan memanfaatkan peluang yang ada, penilaian terhadap keberhasilan upaya peningkatan yang telah dilakukan, serta penyesuaian program-program yang berjalan (Hartono & Bisri, 2023).

Evaluasi Diri Madrasah (EDM) merupakan proses internal yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah secara berkelanjutan di Indonesia. EDM dilakukan dengan melibatkan semua unsur madrasah kepala madrasah, guru, siswa, komite, dan orang tua untuk secara jujur menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan madrasah dalam mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hasil EDM menjadi dasar perencanaan program pengembangan madrasah dan penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) (Rosyid, 2024).

Integrasi antara EDM dan aplikasi e-RKAM yang dikembangkan oleh Kementerian Agama memberikan kemudahan bagi madrasah dalam mengelola evaluasi diri dan anggaran berbasis digital. Aplikasi ini memudahkan madrasah dalam mengumpulkan data, memetakan profil mutu, serta menyusun anggaran yang akurat dan tepat sasaran. Pelaksanaan EDM melalui e-RKAM juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan madrasah secara nasional. Studi di beberapa madrasah telah menunjukkan bahwa penerapan EDM berbasis e-RKAM berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, kompetensi guru, dan hasil belajar siswa, serta memperbaiki tata kelola madrasah secara signifikan.

Pelaksanaan EDM berbasis e-RKAM umumnya melalui tahapan: sosialisasi, pembentukan Tim Penjamin Mutu (TPM), pengumpulan data dan bukti, pengisian instrumen EDM, penetapan level mutu, pemilihan program prioritas, dan persetujuan hasil oleh kepala madrasah. Hasil evaluasi ini menjadi pijakan dalam menetapkan program peningkatan mutu yang diimplementasikan secara sistematis dan terukur (Istiqomah et al., 2024).

Dalam manajemen Evaluasi Diri Madrasah (EDM) di Indonesia, sebuah rekomendasi yang efektif adalah dengan menumbuhkan kesadaran pada seluruh warga madrasah untuk secara terbuka dan jujur melakukan penilaian terhadap kondisi madrasah mereka. Proses evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menemukan kelemahan, tetapi juga untuk mengidentifikasi potensi dan kekuatan yang dimiliki madrasah sehingga bisa menjadi dasar pengambilan keputusan yang strategis. Madrasah perlu memastikan bahwa EDM dilakukan secara rutin setiap tahun, menggunakan data dan fakta yang objektif dan valid agar evaluasi dapat memberikan gambaran yang akurat tentang prestasi dan tantangan yang ada. Hal ini akan memudahkan madrasah dalam menyusun program prioritas pembangunan dan pengembangan madrasah, yang dituangkan dalam dokumen Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM). Penting pula bagi pimpinan madrasah untuk membentuk Tim Penjamin Mutu (TPM) yang solid, yang bertugas mengelola dan mengawal proses evaluasi dari awal hingga hasilnya diimplementasikan. Sosialisasi yang menyeluruh kepada seluruh elemen madrasah adalah kunci agar semua pihak memahami tujuan EDM dan berperan aktif dalam pelaksanaannya. Pengumpulan dokumen dan data pendukung dilakukan secara sistematis, sehingga penilaian yang dihasilkan dapat dipercaya (Muhammad Rizki Dwi Kurniawan et al., 2025).

Madrasah juga perlu memanfaatkan aplikasi EDM dan e-RKAM yang disediakan oleh Kementerian Agama sebagai alat bantu digital untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi proses evaluasi serta penyusunan anggaran. Kepala madrasah hendaknya melakukan review dan verifikasi hasil EDM sebelum disahkan, agar data yang dipakai benar-benar mencerminkan kondisi madrasah saat ini. Selain itu, budaya evaluasi dan pembelajaran berkelanjutan harus dibangun menjadi bagian dari manajemen madrasah sehari-hari. Semua hasil evaluasi harus menjadi pijakan untuk memperbaiki mutu pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengoptimalan sarana prasarana madrasah (Istiqomah et al., 2024). Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjalankan EDM sebagai kewajiban administratif, namun juga sebagai alat strategis untuk peningkatan mutu pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif.

Pendekatan ini juga akan memperkuat akuntabilitas madrasah kepada Kementerian Agama dan masyarakat serta mendukung madrasah dalam menghadapi proses akreditasi dan penilaian eksternal. Pada akhirnya, EDM yang dijalankan dengan sistematis dan partisipatif akan memperjelas arah pengembangan madrasah sehingga dapat memberikan pendidikan Islam berkualitas sesuai kebutuhan zaman (Anita, 2025). Rekomendasi ini diharapkan mendorong madrasah untuk terus berinovasi, memanfaatkan teknologi informasi, dan melaksanakan evaluasi diri sebagai budaya nyata dalam pengelolaan pendidikan yang profesional dan berkelanjutan.

3.2 Deskripsi Hasil Evaluasi Diri Madrasah/Sekolah

Evaluasi diri madrasah merupakan suatu proses penilaian terhadap kinerja dan mutu pembelajaran dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan. Hasil dari evaluasi ini dimanfaatkan untuk menentukan aspek-aspek prioritas dalam perencanaan pengembangan dan peningkatan madrasah. Melalui evaluasi ini, madrasah dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbaiki, ditingkatkan, dipertahankan, maupun yang mengalami penurunan (Helmawati et al., 2023). Evaluasi diri madrasah memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai dasar dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan berbagai kegiatan di madrasah (Muhtasar et al., 2023).

- a. Fungsi Perencanaan, Perencanaan merupakan langkah awal yang penting untuk mencapai hasil yang optimal dan efisien. Dalam menyusun rencana, perlu mempertimbangkan aspek biaya, menetapkan tujuan, menyusun strategi, memilih metode yang tepat, serta menyusun kebijakan yang relevan. Tanpa adanya perencanaan, program tidak akan berjalan secara maksimal.
- b. Fungsi Pengorganisasian, Pengorganisasian merupakan suatu proses dalam membagi dan menetapkan tugas serta tanggung jawab kepada pihak-pihak terkait agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan efektif. Strategi manajemen berperan penting dalam menjaga keunggulan kompetitif, terutama di tengah kondisi lingkungan yang terus berubah dan tidak stabil.
- c. Fungsi Pelaksanaan, pelaksanaan ini dilakukan oleh kepala yang dapat mengatur organisasi dan perencanaan. Kepala sekolah dapat menggerakkan bawahan dengan motivasi agar bawahan dapat melaksanakan tanggungjawab.
- d. Fungsi Pengawasan, pengawasan bertujuan untuk mengamati pelaksanaan evaluasi diri agar sesuai dengan tujuan.

Terdapat enam langkah hasil evaluasi belajar sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Evaluasi Hasil Belajar

Langkah awal sebelum melakukan evaluasi mandiri adalah merencanakan terlebih dahulu rencana evaluasi hasil belajar secara sistematis. Perencanaan ini mencakup enam langkah utama, yaitu: Merinci tujuan dari evaluasi, menentukan aspek-aspek yang akan dinilai, memilih metode evaluasi yang sesuai, merancang alat ukur untuk menilai hasil belajar, menetapkan tolok ukur atau standar sebagai pedoman penilaian, serta mengukur seberapa sering evaluasi akan dilakukan.

b. Menghimpun Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode seperti tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan penyebaran angket, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam evaluasi.

c. Melakukan Verifikasi Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan pengecekan atau penyaringan terhadap data tersebut. Verifikasi ini bertujuan untuk memisahkan data yang relevan dan berkualitas dari data yang tidak valid atau kurang jelas. Proses ini dikenal juga sebagai analisis awal data.

d. Mengolah dan Menganalisis Data

Data yang telah diolah kemudian diolah dan dijelaskan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Pengolahan ini bisa menggunakan pendekatan statistik maupun non-statistik, Contohnya dapat dilakukan dengan menampilkan data dalam format tabel, grafik, atau diagram guna menyampaikan informasi secara jelas dan menyeluruh.

e. Memberikan Interpretasi Dan Menarik Kesimpulan

Interpretasi dilakukan sebagai upaya untuk memahami arti atau pesan yang tersirat dari data yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan interpretasi ini, dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan awal evaluasi.

f. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi yang telah dijelaskan dan disimpulkan akan memberikan informasi yang konkrit, sehingga dapat dijadikan acuan dalam membuat keputusan atau merancang kebijakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.

Menurut Abdul Aziz, dalam konteks pendidikan Islam, Ada beberapa prinsip mendasar yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaan evaluasi. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman agar proses evaluasi berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam (Rahayu, 2019):

- a. Evaluasi harus fokus pada tujuan untuk memastikan bahwa evaluasi tersebut tepat dan mencapai keberhasilan evaluasi yang selaras dengan tujuan pendidikan.
- b. Evaluasi harus dilaksanakan secara objektif, artinya penilaian didasarkan pada data dan fakta yang ada, bukan berdasarkan pendapat pribadi. Proses ini juga harus dilakukan secara efisien agar hasilnya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Evaluasi harus dilakukan secara komprehensif yang mencakup semua aspek kehidupan siswa termasuk karakter, pengetahuan, dan kesejahteraan.
- d. Evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan, artinya proses penilaian harus berlangsung secara terus-menerus tanpa mengabaikan prinsip-prinsip evaluasi lainnya. Konsistensi ini penting untuk memastikan pemantauan dan perbaikan berjalan secara sistematis.

Evaluasi Diri Sekolah (EDS) adalah proses penilaian yang melibatkan seluruh komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dengan arahan dari kepala sekolah. Evaluasi ini mencakup delapan standar, yaitu: (1) Standar terkait pendidik serta tenaga kependidikan, (2) Standar konten atau kurikulum pembelajaran, (3) Standar pelaksanaan proses pendidikan, (4) Standar sistem evaluasi atau penilaian hasil belajar, (5) Standar capaian kompetensi lulusan, (6) Standar manajemen dan tata kelola lembaga pendidikan, (7) Standar alokasi dan penggunaan dana pendidikan, (8) Standar fasilitas serta infrastruktur penunjang pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi ini harus berpedoman pada kedelapan standar tersebut dan digunakan sebagai dasar untuk merancang pengembangan program dan kegiatan sekolah. EDS juga berperan dalam menilai profil sekolah yang sedang dalam proses perbaikan dan pembaruan. Setiap tahun, data sekolah mengalami perubahan, seperti jumlah dan kualifikasi tenaga kependidikan, jumlah siswa, pelaksanaan pembelajaran, sistem penilaian, serta kondisi sarana dan prasarana. Oleh karena itu, evaluasi diri sekolah fokus pada peningkatan kualitas pendidikan baik dari aspek internal maupun eksternal.

Evaluasi internal berfungsi untuk perbaikan bersama, sedangkan evaluasi eksternal bertujuan untuk mempersiapkan diri dalam mendapatkan penilaian positif dari masyarakat, orang tua, dan

asesor akreditasi. EDS bertujuan untuk menyusun profil sekolah, merencanakan perbaikan, menjamin mutu sekolah, memberikan informasi kepada masyarakat, dan mempersiapkan akreditasi. Hasil evaluasi diri sekolah memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan, kelemahan, keunggulan, dan kekurangan yang dimiliki oleh sekolah. Proses evaluasi ini dapat dilakukan dengan pendekatan SWOT untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas sebelum menyusun rekomendasi dan menentukan prioritas dalam pengembangan sekolah. Jika evaluasi diri tidak dilakukan dengan baik, hal ini dapat menghambat penyusunan rencana kerja sekolah. Sebaliknya, keberhasilan dalam evaluasi diri akan sangat berpengaruh positif terhadap penyusunan rencana kerja sekolah secara keseluruhan (Sukriyatun et al., 2023).

Salah satu unsur penting dalam sistem evaluasi mutu internal adalah pelaksanaan evaluasi diri oleh sekolah. Evaluasi ini berbeda dengan bentuk evaluasi pada umumnya yang telah lama diterapkan oleh berbagai organisasi. Evaluasi diri memerlukan rangkuman hasil temuan serta penjelasan singkat mengenai langkah-langkah yang perlu diambil. Evaluasi diri sekolah berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja sekolah secara internal dengan cara yang jelas dan terstruktur. Hasil penilaian terhadap delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dijadikan dasar dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) atau Rencana Kerja Sekolah (RKS). Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan sistem menyeluruh yang membantu kepala sekolah dalam menilai kinerja sekolah serta perkembangan siswa berdasarkan delapan SNP, sekaligus mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Tujuan utama dari EDS antara lain: (1) menilai kinerja sekolah berdasarkan indikator Standar Nasional Pendidikan, (2) mengetahui standar perkembangan dalam rangka penyempurnaan SNP sebagai acuan mutu pendidikan, dan (3) mengukur persyaratan penyusunan RKS atau RKAS sesuai dengan pencapaian SNP. Dalam pelaksanaannya, evaluasi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Penilaian dilakukan secara objektif berdasarkan delapan standar pendidikan nasional, serta mempertimbangkan faktor lingkungan dan kualitas sistem pendidikan secara menyeluruh (Ristianah, 2021).

Tujuan evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Al-Islah artinya memperbaiki. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan beberapa aspek pendidikan termasuk peningkatan hasil belajar pendidikan islam, peserta didik, pengetahuan, metode mengajar, proses belajar mengajar, dan sarana dan prasarana. Al-Tadzkiyah artinya kemajuan. Ini mengacu untuk menganalisis atau meningkatkan komponen pendidikan. Ardi dan Barnawi (2012) membahas bagaimana metode, materi, dan kegiatan yang digunakan di sekolah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pendidikan islam. Al-Tajdid berarti perubahan. Hal ini mengacu pada meningkatkan aspek pendidikan seperti aktivitas, metode pembelajaran, dan materi yang tidak memenuhi kebutuhan siswa atau proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Al Tadkhill mengacu pada pengorbanan. Guru dapat menjadi panutan bagi pertumbuhan dan keberhasilan siswa. Ini digunakan sebagai panduan bagi siswa baru. Guru dapat berfungsi sebagai bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dan perkembangan siswa. Masukan dapat berupa menjadi rapor, ijazah, atau piagam. Evaluasi dapat mengungkapkan bagaimana hasil dicapai oleh guru, siswa, dan sekolah. Evaluasi digunakan untuk meningkatkan dan memperbaiki program, metode, materi, dan proses pembelajaran (Sari, 2018).

Evaluasi diri sekolah merupakan suatu proses peninjauan internal oleh lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, guna mendukung upaya peningkatan atau perbaikan kualitas. Memahami permasalahan yang ada di sekolah memungkinkan dilakukannya perbaikan guna meningkatkan pembelajaran siswa. Evaluasi diri sekolah digunakan untuk mengukur kinerja sekolah dengan menggunakan beberapa indikator dalam instrumen yaitu delapan standar pendidikan nasional. Tujuan sasaran evaluasi sekolah adalah untuk mengidentifikasi kinerja sekolah, memprioritaskan dari sekolah, menggunakan data untuk pengambilan keputusan, dan meningkatkan pembelajaran siswa. Evaluasi Diri Sekolah diimplementasikan setiap tahun oleh kepala sekolah yang mengevaluasi pekerjaan secara objektif berdasarkan standar pekerjaan berdasarkan pengumpulan data, menentukan prestasi siswa, dan pemeriksaan fisik untuk menentukan prestasi siswa. Penerapan pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah harus memperjelas misi sekolah sesuai dengan harapan dan tujuan. Setiap guru harus bekerja sama agar kemajuan dan pertumbuhan dapat terjadi di sekolah.

Hasil data evaluasi diri sekolah yang lengkap dan akurat dapat membantu rencana kerja sekolah dibentuk dan diimplementasikan dengan baik (Ayu & Mu'adin, 2022).

Permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) mencakup berbagai aspek seperti pemahaman konsep, penggunaan instrumen, ketersediaan infrastruktur, aspek administrasi, serta manajemen sumber daya manusia. Masih terdapat perbedaan pemahaman di kalangan sekolah mengenai konsep dasar EDS. Padahal, tujuan utama EDS adalah agar sekolah dapat mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Namun dalam praktiknya, banyak sekolah lebih fokus pada pencapaian nilai setinggi mungkin agar memperoleh citra yang baik, sehingga esensi peningkatan mutu terkadang terabaikan. Selain itu, terdapat perbedaan pandangan antara pihak sekolah dan guru. Sebagian guru beranggapan bahwa EDS tidak semata-mata dimaksudkan untuk mendukung pengelolaan sekolah seperti dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), dan kadang-kadang hanya dipandang sebagai tugas administratif baru yang harus diselesaikan. Pengisian EDS juga telah mengalami beberapa kali perubahan format, terutama selama masa sosialisasi, yang menimbulkan tantangan tersendiri. Instrumen EDS yang belum sepenuhnya jelas, serta adanya pertanyaan yang tidak dijawab atau sulit dipahami, menyebabkan kebingungan dan ketidakpahaman terhadap konteks EDS secara keseluruhan. Dari sisi infrastruktur, pelaksanaan EDS sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Namun, tidak semua sekolah memiliki sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai, ditambah dengan keterbatasan akses internet di beberapa wilayah yang menyulitkan pengisian EDS secara berani. Meskipun sekolah memiliki perangkat teknologi, kendala lain seperti kurangnya kemampuan teknis dari operator sekolah juga menjadi hambatan. Untuk meningkatkan kesesuaian sistem, perlu diperhatikan beberapa aspek teknis seperti: rendahnya kompatibilitas sistem dengan Microsoft Word, struktur dasar data yang memungkinkan penghapusan data secara tidak sengaja, serta waktu pemrosesan yang lambat.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS), keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, baik dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah, sangat diperlukan. Dalam implementasinya, pihak internal seperti kepala sekolah dan komite sekolah, serta pihak eksternal seperti dinas pendidikan dan pemerintah daerah, memiliki peran strategis yang dapat dioptimalkan. Dari perspektif pimpinan sekolah, terdapat beberapa pandangan penting, di antaranya: (1) pentingnya pelaksanaan sosialisasi EDS agar tidak mengganggu kegiatan rutin sekolah lainnya, (2) perlunya mengintegrasikan kegiatan EDS ke dalam kalender akademik dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik, dan (3) memperkuat sosialisasi secara berkelanjutan. Selain itu, aspek internal lainnya mencakup dukungan terhadap guru melalui keikutsertaan mereka dalam komite perbaikan sekolah. Keberadaan Tim Pengembang Sekolah (TPS) juga sangat berperan dalam proses pengumpulan data, sehingga hasil yang diperoleh lebih valid dan menyeluruh. Namun, untuk mendukung kelancaran pelaksanaan EDS secara berani, diperlukan peningkatan keterampilan anggota TPS dalam penggunaan perangkat komputer, mengingat masih terdapat keterbatasan pada aspek tersebut. Sementara itu, pemangku kepentingan eksternal bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan dan regulasi yang mendukung pelaksanaan program EDS. Fokus perhatian mereka mencakup tiga hal utama: (1) tingkat kehadiran siswa sebagai faktor pendukung kelancaran program EDS, (2) kualitas interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa, serta (3) keseimbangan rasio antara jumlah siswa dan guru. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat lokal juga dapat dilakukan melalui peningkatan sosialisasi kepada sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memperkuat komunikasi antara sekolah dan para pemangku kepentingan (Hendarman, 2014).

Laporan hasil Evaluasi Diri Sekolah (EDS) memuat analisis terkait pelaksanaan evaluasi yang telah dilakukan. Laporan ini berisi deskripsi, telah, serta refleksi mengenai kinerja sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kondisi seluruh komponen yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Fungsi utama laporan ini adalah sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT), sekaligus menjadi acuan dalam penetapan kebijakan internal sekolah. Data yang diperoleh dari proses EDS bersifat akurat dan menyeluruh, sehingga membantu sekolah dalam merancang Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang lebih fokus, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan.

Setelah program-program prioritas dirumuskan dalam rencana kerja tersebut, pelaksanaannya dilakukan secara maksimal demi mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Ayu & Mu'adin, 2022).

Menurut Dudiono (2020), terdapat lima unsur budaya utama yang dinilai dalam Evaluasi Diri Madrasah (EDM), yaitu:

3.2.1 Budaya Kedisiplinan di Lingkungan Madrasah

Disiplinnya mencakup perilaku kepala madrasah, guru, siswa, serta tatanan sistem madrasah secara keseluruhan. Pembentukan budaya disiplin ini diyakini mampu menunjang tercapainya beberapa standar pendidikan nasional, seperti Ketentuan mengenai muatan pembelajaran, tata cara pelaksanaan proses belajar mengajar, pencapaian kompetensi yang harus dimiliki lulusan, dan aturan terkait tata kelola satuan pendidikan.

3.2.2 Budaya Pengembangan Kompetensi bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Madrasah diharapkan membangun lingkungan yang mendorong peningkatan kemampuan profesional kepala madrasah, guru, serta tenaga kependidikan lainnya. Langkah ini secara langsung mendukung pencapaian Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK).

3.2.3 Etos Kerja Guru dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran

Kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kebiasaan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta memulai proses pembelajaran. Penguatan etos kerja ini memiliki peran penting dalam pencapaian Standar Proses (SPR) dan Standar Penilaian (SPN).

3.2.4 Budaya Madrasah dalam Penyediaan Fasilitas Pembelajaran

Madrasah bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran bagi guru dan siswa. Perubahan budaya yang mendorong penyediaan sarana dan prasarana pendidikan akan berpengaruh terhadap pencapaian Standar Sarana dan Prasarana (SSP).

3.2.5 Budaya Transparansi Dalam Pengelolaan Anggaran

Penerapan budaya transparansi dalam pengelolaan keuangan madrasah menjadi penting demi efisiensi dan peningkatan kualitas pendidikan. Pengelolaan anggaran yang akuntabel dapat mendorong pencapaian Standar Pembiayaan (SB) sekaligus memperkuat kualitas institusi secara keseluruhan.

Aspek Evaluasi Diri Madrasah/ Sekolah	Deskripsi Hasil dan Fungsi Utama	Kaitkan dengan Konteks Pendidikan Islam & e-RKAM Indonesia
Fungsi Perencanaan	Evaluasi diri berperan sebagai dasar perencanaan program pengembangan madrasah berdasarkan analisis data yang valid. Proses perencanaan meliputi pengaturan biaya, tujuan, strategi, metode, dan kebijakan yang relevan.	Aplikasi e-RKAM mendukung perencanaan anggaran berbasis hasil EDM sehingga madrasah dapat mengalokasikan dana secara efektif dan sesuai kebutuhan pengembangan lembaga.
Fungsi Pengorganisasian	Melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab pada tim atau pemangku kepentingan agar pelaksanaan program sesuai rencana dan efektif di tengah dinamika lingkungan pendidikan.	Di madrasah Islam, peran kepala madrasah dan tim pengembang mutu menjadi krusial sebagai motor organisasi untuk mengelola evaluasi dan pengembangan secara holistik.
Fungsi Pelaksanaan	Implementasi kegiatan oleh pimpinan madrasah dengan menggerakkan guru, staf, dan pemangku kepentingan lain agar bertanggung jawab melaksanakan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan sesuai hasil EDM.	Penerapan budaya evaluasi berkala menguatkan manajemen madrasah berbasis mutu dan akuntabilitas, mengaktualisasikan nilai keterbukaan dan profesionalisme dalam pendidikan Islam.

Aspek Evaluasi Diri Madrasah/ Sekolah	Deskripsi Hasil dan Fungsi Utama	Kaitkan dengan Konteks Pendidikan Islam & e-RKAM Indonesia
Fungsi Pengawasan	Mengawasi jalannya evaluasi serta hasil tindak lanjutnya agar tujuan evaluasi tercapai secara optimal dan tidak terhambat oleh kendala teknis maupun nonteknis.	Integrasi sistem pengawasan pada EDM berbasis aplikasi e-RKAM memperkuat transparansi dan monitoring sehingga madrasah tetap fokus pada target peningkatan mutu pendidikan.
Tahapan Pengelolaan Data Evaluasi	Data dikumpulkan secara sistematis melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumen. Data diverifikasi, dianalisis dengan pendekatan statistik dan non-statistik, serta disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Penafsiran digunakan untuk menarik kesimpulan bermakna dan perencanaan tindak lanjut.	Pemanfaatan teknologi dalam EDM e-RKAM memudahkan pengolahan dan visualisasi data untuk mendukung pengambilan kebijakan di madrasah Islam secara cepat dan akurat.
Standar dan Prinsip Evaluasi dalam Pendidikan Islam	Evaluasi harus objektif, komprehensif (meliputi karakter dan hasil belajar), berkelanjutan, dan fokus pada tujuan pendidikan Islam. Prinsip ini sangat penting untuk memastikan proses evaluasi menyesuaikan nilai keislaman dan pembentukan karakter siswa.	EDM madrasah di Indonesia secara eksplisit mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan nilai Islam sehingga hasil evaluasi menjadi pijakan pengembangan pendidikan relevan.
SWOT dan Profil Madrasah	SWOT analysis menjadi alat penting dalam EDM untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman madrasah terkait aspek kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan pembiayaan. Profil madrasah diperbaharui setiap tahun berdasarkan hasil evaluasi.	Pendekatan holistik ini memperkuat daya adaptasi dan inovasi madrasah Islam terhadap perubahan kebutuhan pendidikan dan kebijakan pemerintah seperti e-RKAM.
Tantangan dan Hambatan	Kendala sering terjadi pada pemahaman konsep EDS, kesiapan SDM, akses teknologi, serta instrumen yang kadang kompleks. Sosialisasi dan pelatihan rutin diperlukan agar EDM berjalan efektif.	Memperkuat pelatihan penggunaan aplikasi EDM/e-RKAM dan sosialisasi secara terus menerus menjadi solusi strategis agar madrasah dapat mengikuti perkembangan digitalisasi manajemen.
Manfaat Internal dan Eksternal	Secara internal, EDM mendorong kolaborasi warga madrasah, penyelarasan tujuan, dan perbaikan mutu berkelanjutan. Secara eksternal, menyediakan informasi valid untuk pemangku kepentingan, memfasilitasi akreditasi, serta meningkatkan akuntabilitas.	Keberhasilan implementasi EDM berkontribusi signifikan dalam mewujudkan pendidikan Islam bermutu di era digital sesuai target pembangunan madrasah oleh Kemenag.

Hasil evaluasi diri madrasah yang tersusun ini memiliki peranan sentral dalam memastikan bahwa madrasah mampu merancang strategi pengembangan yang terarah, efektif, dan berkelanjutan. Melalui integrasi dengan sistem aplikasi e-RKAM Kementerian Agama, proses perencanaan dan penganggaran madrasah menjadi jauh lebih akurat, transparan, dan terukur. Hal ini juga memperkuat budaya evaluasi diri dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, memungkinkan madrasah untuk beradaptasi dengan tenggat perubahan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman. Dalam praktek, madrasah perlu konsisten melakukan evaluasi setiap tahun, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, terutama untuk mendapatkan gambaran mendalam dan menyeluruh mengenai kondisi madrasah. Penilaian yang dilengkapi dengan analisis SWOT akan membantu mendefinisikan program prioritas pengembangan madrasah sesuai dengan kekuatan dan peluang yang ada, sambil mengelola kelemahan dan mengantisipasi ancaman (Farid, 2025).

Secara praktis, pimpinan madrasah harus mengoptimalkan peran Tim Pengembang Mutu dalam melakukan pengumpulan data dan analisis secara sistematis. Seluruh proses evaluasi harus berfokus pada transparansi, objektivitas, dan keterbukaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi madrasah. Dalam menghadapi kendala misalnya keterbatasan akses teknologi dan kapasitas SDM, perlunya perhatian serius dari Kemenag dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat pelatihan teknis dan sosialisasi penggunaan aplikasi EDM dan e-RKAM secara berkelanjutan. Hal ini akan memudahkan madrasah melakukan evaluasi diri secara digital yang efisien dan hasilnya dapat langsung digunakan sebagai dasar penyusunan RKAM yang akurat dan responsif terhadap kebutuhan madrasah (Tawati & Muktiyasih, 2025).

Dengan demikian, deskripsi hasil evaluasi diri madrasah ini bukan sekadar dokumentasi, melainkan fondasi strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh dan berkesinambungan di Indonesia.

3.3 Penentuan Tahap Urutan Rekomendasi Kondisi Satuan Pendidikan Islam Saat Ini

Menurut Herbert A. Simon, pengambilan keputusan bukan merupakan proses instan, melainkan serangkaian tahapan yang sistematis. Secara fundamental, terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui:

- 3.3.1 Tahap Penyelidikan (Intelligence Phase): Tahap ini adalah fondasi dari seluruh proses pengambilan keputusan. Di sini, perhatian difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap lingkungan yang ada. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan kondisi-kondisi spesifik yang memicu kebutuhan akan sebuah keputusan. Proses ini melibatkan pengumpulan data mentah dari berbagai sumber, kemudian data tersebut diolah, dianalisis, dan diuji validitasnya. Hasil dari pengolahan data ini kemudian digunakan sebagai petunjuk untuk memahami akar permasalahan yang ada, mengenali kompleksitasnya, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci yang perlu dijawab. Pada dasarnya, tahap ini adalah tentang "mengenali medan" sebelum memulai perjalanan mencari solusi.
- 3.3.2 Tahap Perancangan (Design Phase): Setelah masalah terdefinisi dengan jelas, langkah selanjutnya adalah merancang berbagai kemungkinan solusi yang dapat diambil. Tahap ini merupakan proses kreatif yang melibatkan brainstorming, riset, dan analisis mendalam. Berbagai arah tindakan yang potensial diidentifikasi, didaftar, dan dieksplorasi. Setiap opsi dievaluasi berdasarkan potensi manfaat, risiko, dan sumber daya yang dibutuhkan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan serangkaian alternatif yang layak, masing-masing dengan pro dan kontranya, sehingga pengambil keputusan memiliki pilihan yang beragam untuk dipertimbangkan.
- 3.3.3 Tahap Pemilihan (Choice Phase): Setelah serangkaian alternatif dirancang, tibalah saatnya untuk memilih salah satu yang dianggap paling tepat. Proses pemilihan ini melibatkan evaluasi komparatif terhadap semua opsi yang ada, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti tujuan organisasi, sumber daya yang tersedia, dan risiko yang dapat diterima. Teknik pengambilan keputusan yang rasional, seperti analisis biaya-manfaat atau matriks keputusan, sering digunakan pada tahap ini untuk membantu pengambil keputusan dalam membuat pilihan yang objektif dan terinformasi. Pada akhirnya, tahap ini menghasilkan keputusan konkrit yang akan diimplementasikan.

Dengan demikian, model pengambilan keputusan yang diusulkan oleh Susanto et al. (2025) memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan terstruktur untuk memandu pengambil keputusan melalui proses yang kompleks. Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini secara sistematis, diharapkan keputusan yang diambil akan lebih rasional, efisien, dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Wijiati et al. (2025), terdapat lima prinsip krusial yang mendasari pengambilan keputusan yang efektif. Pertama, pengambilan keputusan bukanlah proses acak atau kebetulan, terutama dalam konteks organisasi. Prinsip ini menekankan adanya perbedaan yang jelas antara pengambilan keputusan dengan kepentingan pribadi yang kerap kali bersifat spontan, kurang rasional, dan mengandalkan intuisi sebagaimana dikemukakan oleh (Sa'diyah et al., 2024) dengan proses pengambilan keputusan dalam konteks organisasi. Dalam lingkungan organisasi pendidikan, setiap keputusan perlu dibuat berdasarkan pertimbangan yang matang dan perencanaan yang terstruktur. Seorang pemimpin organisasi dituntut untuk melakukan analisis yang menyeluruh guna memahami permasalahan atau dilema secara keseluruhan, serta memberikan berbagai alternatif solusi yang memungkinkan untuk diterapkan.

Kedua, pengambilan keputusan harus mengikuti sistematika yang jelas dan terstruktur. Prinsip ini menekankan pentingnya mempertimbangkan kemampuan organisasi secara menyeluruh, baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif, dalam mengimplementasikan keputusan yang akan diambil. Selain itu, perlu dipastikan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu melaksanakan keputusan tersebut. Evaluasi mendalam terhadap situasi yang ada juga diperlukan untuk menilai kelayakan implementasi keputusan. Dalam konteks ini, pemimpin organisasi pendidikan perlu menyusun matriks keputusan (*decision matrix*) yang memetakan permasalahan yang ada dengan berbagai opsi solusi yang tersedia, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih terarah dan rasional.

Ketiga, fondasi dari pemecahan masalah yang efektif terletak pada pemahaman yang jelas mengenai esensi masalah itu sendiri. Sebelum mencari solusi, penting untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, termasuk karakteristik unik dan kompleksitas yang melekat padanya. Dengan pemahaman yang mendalam, proses pemilihan solusi alternatif yang paling sesuai menjadi lebih terarah dan mudah dilakukan. Salah satu aspek penting dalam prinsip ini adalah pengumpulan data yang akurat dan dapat dipercaya terkait permasalahan yang dihadapi oleh organisasi. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang relevan dengan sasaran strategis organisasi. Dalam ranah manajemen pendidikan, penggunaan data yang tepat serta analisis yang cermat memiliki peran krusial dalam meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan dan mendukung pencapaian visi serta misi yang telah ditetapkan. Seperti yang disampaikan oleh Hargreaves, Morton, Braun, & Gurn, penggunaan data secara efektif memungkinkan para pendidik untuk menentukan strategi yang paling efisien dan membuat keputusan yang lebih tepat dalam hal pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, pendataan yang menyeluruh dan akurat terhadap berbagai permasalahan yang ada tidak hanya menunjang proses pengambilan keputusan yang lebih baik, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas organisasi pendidikan secara berkesinambungan.

Keempat, proses penyelesaian masalah tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau dengan pendekatan coba-coba. Sebaliknya, proses ini harus bertumpu pada fakta yang dikumpulkan secara sistematis, menyeluruh, dan dapat diandalkan. Artinya, keputusan yang berkualitas merupakan hasil dari pertimbangan yang mendalam, analisis yang tajam, dan logika yang rasional, bukan sekedar bersandar pada intuisi atau tindakan spontan. Dalam hal ini, pendekatan Teori Keputusan Berbasis Kasus (CBDT) yang dikemukakan oleh Mukherjee menjadi relevan. CBDT menitikberatkan pada pengambilan keputusan yang bersumber dari situasi nyata yang sedang dihadapi, serta mempertimbangkan secara seksama dampak yang mungkin timbul, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dari suatu keputusan yang diambil atau tidak diambil. Fakta-fakta yang dijadikan dasar harus bersumber dari pengalaman nyata dan kondisi yang benar-benar terjadi. Melalui penerapan prinsip CBDT, perhatian diarahkan pada penyusunan langkah-langkah konkret pasca pengambilan keputusan, guna menjamin implementasi yang efektif dan sesuai sasaran.

Kelima, keputusan yang optimal diperoleh dari proses evaluasi yang teliti terhadap berbagai pilihan yang tersedia. Dalam banyak kasus, opsi-opsi tersebut mungkin tidak langsung terlihat jelas di awal proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan alternatif-alternatif melalui pendekatan yang sistematis dan logis. Seorang pemimpin organisasi mungkin belum sepenuhnya menyadari betapa banyak alternatif yang sesungguhnya dapat dikembangkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam situasi di mana terdapat beberapa pilihan yang layak, pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menetapkan prioritas berdasarkan kriteria yang paling relevan dengan kondisi organisasi, sumber daya yang tersedia, serta misi dan visinya. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap seluruh kemungkinan solusi perlu dilakukan secara menyeluruh, hingga ditemukan alternatif terbaik yang paling efektif dalam menjawab permasalahan yang ada. (Tampubolon, 2023)

Menurut Mukherjee, dalam konteks pengambilan keputusan, konsep alternatif tidak boleh dipandang secara sempit sebagai suatu entitas tunggal yang terisolasi. Sebaliknya, alternatif dapat berupa suatu portofolio yang komprehensif atau sekumpulan probabilitas yang dirancang untuk memberikan manfaat strategis bagi organisasi. Dalam beberapa situasi, ukuran atau skala organisasi itu sendiri dapat dipahami sebagai parameter yang sudah ditetapkan sebelumnya (apriori) atau bahkan menjadi salah satu variabel kunci yang memengaruhi proses pengambilan keputusan secara keseluruhan. Selain itu, sangat mungkin untuk memiliki serangkaian entitas yang berbeda, masing-masing terdiri dari jumlah komponen yang bervariasi, yang berfungsi sebagai alternatif-alternatif potensial yang dapat dievaluasi dan dibandingkan. Selaras dengan pandangan tersebut, Winoto mengidentifikasi sejumlah prinsip fundamental yang mendasari pengambilan keputusan yang efektif, termasuk prinsip otoritas, kredibilitas, acuan, etika, orientasi, dan cakupan (Erawadi et al., 2022). Berikut adalah uraian yang lebih rinci mengenai masing-masing prinsip tersebut:

3.3.1 Prinsip Otoritas

Prinsip ini berkaitan erat dengan identifikasi pihak-pihak yang memegang tanggung jawab legalistik untuk mengambil keputusan. Dalam lingkup organisasi pendidikan, otoritas dalam pengambilan keputusan dapat berada di tangan individu tertentu yang secara resmi diberi tugas untuk menjalankan fungsi kepemimpinan. Namun, kewenangan dalam mengambil keputusan juga bisa menjadi milik organisasi secara keseluruhan sebagai sebuah entitas kolektif. Bentuk otoritas yang digunakan sangat ditentukan oleh peraturan dan kebijakan internal yang berlaku dalam organisasi tersebut. Secara umum, otoritas dalam konteks pengambilan keputusan mengacu pada kekuasaan yang sah yang memungkinkan pihak yang berwenang menjalankan tanggung jawabnya dengan efektif. Otoritas ini juga dapat dipahami sebagai hak atau wewenang untuk mengambil tindakan tertentu yang berhubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan.

3.3.2 Prinsip Kredibilitas

Pentingnya proses pengumpulan data, analisis, dan evaluasi yang mendalam terhadap permasalahan atau dilema yang dihadapi. Perumusan masalah harus diatasi oleh data dan informasi yang memiliki tiga karakteristik utama: komprehensif, akurat, dan kredibel. Data yang mencakup seluruh aspek penting dari permasalahan, tidak hanya sebagian kecil dari fakta yang tersedia. Akurasi data menuntut adanya proses verifikasi dan pengujian yang ketat guna memastikan tingkat objektivitas yang tinggi. Sementara itu, kredibilitas data berkaitan dengan kejelasan sumber informasi yang digunakan, yakni berasal dari pihak-pihak yang terpercaya dan dapat ditiru. Aspek ketiga ini merupakan fondasi penting bagi proses pengambilan keputusan yang rasional, realistis, dan berbasis pendekatan heuristik. Data yang valid akan sangat membantu organisasi dalam melakukan penilaian dan analisis yang tepat, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat terhadap permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, kekeliruan dalam memperoleh data yang tidak komprehensif, tidak akurat, atau tidak kredibel berpotensi menimbulkan keputusan yang keliru dan implementasi yang tidak efektif.

3.3.3 Prinsip Acuan

Dalam lingkungan organisasi pendidikan, setiap keputusan yang diambil harus didasarkan pada nilai, norma, aturan, dan ketentuan hukum yang berlaku, baik dalam ruang lingkup internal organisasi maupun dalam masyarakat secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan perlu diselaraskan dengan nilai-nilai moral serta budaya yang dianut oleh masyarakat.

Anggota organisasi tidak hanya terikat pada regulasi internal, tetapi juga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki etika dan norma moral tersendiri. Lebih dari itu, lembaga pendidikan wajib tunduk pada peraturan perundang-undangan negara. Oleh karena itu, kebijakan dan keputusan yang dihasilkan organisasi harus berlandaskan pada nilai-nilai universal yang hidup dalam masyarakat dan negara. Mukherjee menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam organisasi harus mengikuti keputusan pilihan sosial, yaitu pendekatan yang menempatkan nilai-nilai sosial sebagai dasar dalam merumuskan berbagai alternatif solusi.

3.3.4 Prinsip Etika

Pengambilan keputusan tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi juga untuk mendorong peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap keputusan yang dibuat harus murni untuk kepentingan organisasi, bukan untuk keuntungan pribadi pihak tertentu, termasuk pimpinan maupun anggota organisasi. Dalam hal ini, integritas dan kejujuran menjadi dasar etis yang harus dipegang teguh dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip etika juga mengharuskan pengambil keputusan memiliki literasi moral yaitu kemampuan memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral seperti kejujuran yang berlaku dalam organisasi maupun dalam masyarakat umum.

3.3.5 Prinsip Orientasi

Dalam konteks pengambilan keputusan di institusi pendidikan, salah satu prioritas utamanya adalah menangani berbagai permasalahan atau hambatan yang dapat mengganggu kinerja institusi. Oleh karena itu, setiap keputusan perlu difokuskan secara tegas pada penyelesaian masalah organisasi dengan pendekatan yang tepat, efisien, dan berdampak positif. Keputusan dikatakan efisien apabila tidak menimbulkan beban tambahan bagi organisasi, dan dikategorikan efektif jika mampu menyelesaikan masalah secara tuntas. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus mampu mengidentifikasi dan mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki oleh organisasi, terutama sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan dianggap mampu menjalankan tanggung jawab dalam merealisasikan keputusan yang telah ditetapkan.

3.3.6 Prinsip Cakupan

Dalam dunia pendidikan, tidak bisa terlepas dari lima landasan utama yang menjadi fondasi pembelajaran, yaitu: belajar untuk percaya, belajar untuk mengetahui, belajar untuk bertindak, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama. Oleh karena itu, setiap kebijakan serta keputusan dalam bidang pendidikan harus mencerminkan kelima prinsip ini secara menyeluruh. Belajar untuk percaya menekankan bahwa proses pendidikan harus mampu menumbuhkan nilai-nilai, Penekanannya bahwa proses pendidikan harus mampu menumbuhkan nilai-nilai keimanan serta membangun rasa saling percaya antara pendidik dan peserta didik. Belajar untuk mengetahui menuntut agar proses pembelajaran menghasilkan siswa yang memiliki pembelajaran untuk memilih menyoroti hal-hal penting menuntut agar proses menghasilkan pembelajaran siswa yang memiliki pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap pengetahuan yang dipelajari. Belajar untuk menyoroti pentingnya kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Belajar untuk menjadi berkaitan dengan pembentukan berkaitan dengan pembentukan pribadi yang utuh memiliki karakter yang kuat, integritas, serta kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sementara itu, belajar untuk hidup bersama bertujubertujuan menanamkan nilai-nilai sosial, solidaritas, serta kemampuan untuk hidup rukun di tengah keberagaman budaya dan latar belakang. (Zohriah et al., 2023)

Hasil dan rekomendasi pengambilan keputusan menurut Herbert A. Simon yang telah disusun sudah sesuai dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia, di mana integrasi data hasil evaluasi diri madrasah (EDM) dan sistem digital e-RKAM Kemenag menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan yang tepat dan berkelanjutan. EDM menyediakan data komprehensif dan terverifikasi untuk mengenali masalah dan peluang dalam madrasah, sedangkan aplikasi e-RKAM memfasilitasi perencanaan anggaran yang efisien dan transparan, sekaligus mendukung tata kelola keuangan yang akuntabel sesuai kebijakan Kemenag.

Konteks aktual ini menguatkan prinsip pengambilan keputusan yang sistematis, berbasis data, dan beretika, sebagaimana dikembangkan Simon dan para ahli manajemen pendidikan. Proses pengambilan keputusan di madrasah mengikuti tahapan penyelidikan, perancangan, dan pemilihan dengan optimalisasi teknologi digital yang didorong oleh kebijakan e-RKAM, memungkinkan madrasah meningkatkan mutu pendidikan Islam secara profesional dan modern.

Rekomendasi konkrit yang relevan dengan situasi saat ini adalah: pertama, madrasah dan pimpinan harus memaksimalkan penggunaan aplikasi EDM dan e-RKAM untuk memperoleh data akurat dan real-time sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Kedua, memperkuat kapasitas SDM madrasah melalui pelatihan terus-menerus agar proses pengumpulan, pengolahan data, dan pengambilan keputusan dapat berjalan efektif dan efisien. Ketiga, melibatkan semua pemangku kepentingan madrasah dalam pengambilan keputusan agar solusi yang dihasilkan komprehensif dan aplikatif. Keempat, memprioritaskan keputusan yang membawa dampak positif jangka panjang pada kualitas pembelajaran, pengelolaan sumber daya, dan tata kelola keuangan madrasah.

Dengan demikian, penerapan model keputusan Herbert Simon dalam kerangka EDM dan e-RKAM Kemenag sangat relevan dan memberikan hasil nyata yang mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia secara berkelanjutan, transparan, serta akuntabel. Kebijakan e-RKAM telah terbukti memperbaiki tata kelola madrasah dan memberikan instrumen yang mempermudah pengambilan keputusan berdasarkan data yang valid dan terpercaya.

KESIMPULAN

Evaluasi Diri Madrasah (EDM) merupakan instrumen manajerial yang esensial dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam. Melalui proses yang reflektif, sistematis, dan berbasis data, EDM berfungsi sebagai alat ukur sekaligus dasar perencanaan strategis madrasah untuk memperkuat tata kelola, efektivitas pembelajaran, serta pengembangan lembaga secara berkelanjutan. Integrasi EDM dengan sistem digital e-RKAM memberikan penguatan terhadap aspek akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan. Dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen berbasis data, evaluasi partisipatif, serta pengawasan berkelanjutan, EDM menjadi fondasi penting bagi madrasah yang adaptif dan inovatif. Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi EDM bergantung pada kemampuan pimpinan madrasah dalam memanfaatkan data secara tepat, melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dan menguatkan kapasitas sumber daya manusia. Sinergi antara pendekatan ilmiah, nilai-nilai Islam, dan teknologi digital akan mewujudkan madrasah yang profesional, transparan, dan berdaya saing tinggi dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

REFERENCES

- Alawiyah, F. (2017). Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(1), 81–92. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1256>
- Anita, A. (2025). Keterpaduan Evaluasi Diri Madrasah Dan Perencanaan Pembiayaan Untuk Mencapai Mutu Pendidikan yang Berkelanjutan. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21–36. <https://doi.org/10.38153/Almarhalah.V9i1.156>
- Ayu, P. P. K., & Mu'adin, A. (2022). Implementasi Evaluasi Diri Sekolah. *Al-Rabwah*, 16(01), 23–31. <https://doi.org/10.55799/jalr.v16i01.142>
- Efendi, D. R., & Rifai, A. A. (2023). Evaluasi Diri Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI); Vol 2 No 2 (2023)DO - 10.31958/Manapi.V2i2.9606*. <https://doi.org/10.31958/manapi.v2i2.9606>
- Erawadi, E., Simatupang, L., & Sitorus, M. W. (2022). Pengambilan Keputusan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 57–81.
- Farid, M. (2025). Implementasi Manajemen Pembiayaan di Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2 SE-), 1190–1200. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6795>
- Hartono, T., & Bisri, M. (2023). Pelaksanaan Evaluasi Diri Madrasah Di Mi Muhammadiyah Karan

- Karanganyar. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 105–119. <https://doi.org/10.55210/attalim.v9i2.1148>
- Helmawati, Saepul Kurniawan, Evi Hanafiah, Rizky Maulana Yusali, & Dina Septima. (2023). Implementasi Perencanaan Strategik Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Madrasah Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Musthofa Majalaya. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2 SE-Articles), 327–339. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.557>
- Hendarman, H. (2014). Kendala-Kendala Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(1), 74–85. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i1.134>
- Istiqomah, N., Bedi, F., & Fauzan, A. (2024). Implementasi Evaluasi Diri Madrasah Berbasis Aplikasi E-RKAM Dalam Meningkatkan Mutu di Mts Al Khairiyah Kaliawi Kota Bandar Lampung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 2350–2358. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2777>
- Mubarok, R. (2019). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, XIII(1), 27–44. <https://doi.org/10.55799/jalr.v13i01.11>
- Muhammad Rizki Dwi Kurniawan, Rafidah Arif, Muhamad Nur Iksan, Ryan Maulana Ramadhan, & Mardiyah. (2025). Optimalisasi Kinerja Lembaga Pendidikan Islam: Evaluasi Diri Madrasah Review Hasil dan Penerapan Instrumen EDM dalam Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2 SE-Articles), 186–205. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.926>
- Muhtasar, M., Fahrurrozi, F., & Hakim, L. (2023). Manajemen Evaluasi Diri dalam Menyusun Anggaran Menggunakan Aplikasi EDM e-RKAM pada Madrasah Sasaran Proyek (REP-MEQR). *MANAZHIM*, 5(1), 400–416. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2967>
- Rahayu, F. (2019). Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1000>
- Ristianah, N. (2021). Evaluasi Diri Sekolah Sebagai Penjaminan Mutu Internal Pendidikan Islam. *CERMIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 1(1), 1–5.
- Rohmah, F. N. (2017). Urgensi Evaluasi Untuk Pendidikan. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2954>
- Rohmat, I. N., Setyawan, M. N. K., & Salsabila, I. A. (2023). Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 157–177. <https://doi.org/10.53515/tjdpai.v4i1.102>
- Rosyid, M. A. (2024). Pelaksanaan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) di MTs Muhammadiyah Waru Baki Tahun 2022/2023. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 8(2 SE-Articles), 93–103. <https://doi.org/10.17977/um027v8i22023p93-103>
- Sa'diyah, H., Kamaria, K., Mubarok, R., Harwisaputra, A. F., Tasbih, T., & Azahra, S. (2024). Model Pengambilan Keputusan Berbasis Kolaboratif di Lembaga Pendidikan Raudlatul Athfal. *Annadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(02), 124–138. <https://doi.org/10.55799/annadzir.v2i02.578>
- Safrodin, S., Chotimah, C., & Junaris, I. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Evaluasi Diri Madrasah sebagai Sistem Informasi Eksekutif dalam Pengambilan Keputusan Strategis di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhtaduun. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3 SE-Artikel), 1297–1306. <https://doi.org/10.54082/jupin.498>
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211–231. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>
- Subijanto, S. (2010). Prinsip-Prinsip dan Efektivitas Desentralisasi Pendidikan dalam Rangka Meningkatkan Mutu dan Relevansi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(5), 532–549. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i5.484>
- Sukriyatun, G., Sauri, S., & Sutarman, S. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kebijakan Pendidikan

-
- Agama Islam (PAI). *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(1), 92–102.
- Susanto, T. T. D., Maulida, R., Amelia, A., & Taqiyya, H. (2025). Analisis Metode Pengambilan Keputusan untuk Peningkatan Mutu Sekolah: Tinjauan Pustaka Sistematis terhadap Studi Tahun 2015-2025. *Journal of Education Research*, 6(3 SE-Articles), 597–604. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2414>
- Tampubolon, P. D. S. R. (2023). Manajemen Sekolah Terkait Analisis Pendekatan Hubungan Manusia terhadap Partisipasi Guru Pendidikan dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.756>
- Tawati, D. D., & Muktiyasih, I. D. (2025). Practice of Implementing Self-Evaluation and Madrasah Budget Work Plan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 7(1 SE-Articles), 143–150. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v7i1.3429>
- Wijiati, L., Sari, Y., Ningrum, I. K., Azainil, A., & Komariyah, L. (2025). Pengambilan Keputusan Berdasarkan Fakta dalam Sistem Manajemen Mutu di Sekolah. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2 SE-Articles), 1168–1182. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1459>
- Wulandari, A. E. (2022). Implementasi evaluasi diri madrasah sebagai modal penyusunan rencana kerja anggaran madrasah. *Journal of Islamic Education Leadership*, 2(2), 114–128. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v2i2.384>
- Zahrok, A. L. N. (2020). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 196–204.
- Zohriah, A., Mu'in, A., & Najibah, S. (2023). Model Pengambilan Keputusan di Lembaga Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 421–430. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.12035>